

PENGANTAR STILISTIKA ARAB



**Memahami Teori,
Menganalisis Teks**

Pengantar

STILISTIKA ARAB

Memahami Teori, Menganalisis Teks

Za'imatil Ashfiya



PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

PENGANTAR STILISTIKA ARAB

Memahami Teori, Menganalisis Teks

Copyright @2026 By Za'imatil Ashfiya

All right reserved

Penulis

Za'imatil Ashfiya

Desain Sampul

Intan Dwi Andini

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Muh. ilham Shohib

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-470-9

Cetakan ke-1, Juni 2026

14,8 x 21 cm, iv + 107 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

!Kata !Pengantar

Bismillā hirrahmānirrahīm

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Pengantar Stilistika Arab: Menelaah Gaya, Menyingkap Makna* ini dapat diselesaikan. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang menyimpan keindahan, kekuatan ekspresi, dan kedalaman makna. Keunikan pilihan kata, struktur kalimat, ritme bunyi, serta berbagai gaya pengungkapan dalam teks Arab menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi estetis yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Buku ini disusun untuk menghadirkan pemahaman stilistika Arab secara sistematis dengan memadukan landasan teori dan contoh analisis teks. Pembahasan di dalamnya mencakup konsep dasar, perkembangan pemikiran, pendekatan stilistika, serta penerapannya dalam kajian teks Arab. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi pengantar sekaligus rujukan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan pemerhati bahasa Arab dalam memahami hubungan antara gaya bahasa, struktur kebahasaan, dan makna yang terkandung di dalam teks. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada masa mendatang.

Jember, 20 Mei 2026

Penulis

Za'imatil Ashfiya

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii

BAB 1

PENGANTAR STILISTIKA ARAB	1
A. Pengertian Stilistika.....	2
B. Perbedaan Stilistika, Linguistik, Balaghah, dan Kritik Sastra	5
C. Sejarah Perkembangan Stilistika dalam Kajian Bahasa Arab	9
D. Ruang Lingkup Kajian Stilistika Arab.....	16
E. Urgensi Stilistika dalam Memahami Teks Arab.....	20

BAB 2

LANDASAN TEORETIS STILISTIKA.....	25
A. Landasan Linguistik Stilistika	26
B. Landasan Sastra.....	29
C. Landasan Balaghah.....	33
D. Pendekatan Stilistika Modern	36

BAB 3

KONSEP GAYA BAHASA DALAM BAHASA ARAB.....	57
A. Pengertian Uslub	58
B. Karakteristik Gaya Bahasa Arab.....	60
C. Faktor Pembentuk Gaya Bahasa	62

BAB 4

ANALISIS STILISTIKA DALAM TEKS ARAB 67

- A. Fonologi 68
- B. Stilistika Morfologis 78
- C. Stilistika Sintaksis..... 89

DAFTAR PUSTAKA..... 105

PROFIL PENULIS 107



Bab

1

PENGANTAR STILISTIKA ARAB

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, serta nilai estetika yang terkandung dalam suatu ungkapan. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Arab, cara penutur atau penulis memilih kata, menyusun kalimat, dan membangun struktur wacana dapat menghasilkan efek makna dan keindahan tertentu. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipahami dari sisi makna leksikalnya, tetapi juga dari cara penggunaannya dalam konteks komunikasi dan ekspresi sastra. Dalam kajian linguistik modern, perhatian terhadap cara penggunaan bahasa tersebut melahirkan suatu bidang kajian yang dikenal sebagai stilistika. Stilistika mempelajari variasi penggunaan bahasa yang berkaitan dengan gaya, pilihan kata, dan struktur kalimat yang digunakan oleh seorang penulis atau penutur dalam menyampaikan gagasannya. Dengan demikian, stilistika tidak hanya menelaah apa yang disampaikan dalam suatu teks, tetapi juga bagaimana cara

penyampiannya sehingga menghasilkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar.¹

Bahasa Arab dikenal memiliki kekayaan gaya bahasa yang sangat luas dan kompleks. Keindahan dan kekuatan ekspresi bahasa Arab dapat ditemukan dalam berbagai jenis teks, seperti puisi Arab klasik, prosa sastra, karya retorika, serta teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis. Kekayaan tersebut menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang memiliki tradisi retorika yang sangat kuat dalam sejarah perkembangan ilmu bahasa dan sastra. Dalam tradisi keilmuan Arab klasik, kajian mengenai keindahan dan efektivitas penggunaan bahasa telah lama dibahas dalam ilmu balaghah yang meliputi ilmu bayan, ma'ani, dan badi'. Namun dalam perkembangan ilmu linguistik modern, kajian mengenai gaya bahasa tidak hanya dibahas dari perspektif retorika, tetapi juga dianalisis secara sistematis melalui pendekatan linguistik yang lebih ilmiah. Pendekatan stilistika memungkinkan peneliti untuk menelaah hubungan antara struktur bahasa dengan fungsi estetis serta makna yang dihasilkan dalam suatu teks. Oleh karena itu, stilistika menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami karakteristik bahasa, terutama dalam kajian bahasa dan sastra Arab.²

A. PENGERTIAN STILITIKA

Secara bahasa, istilah stilistika berasal dari kata *style* dalam bahasa Inggris yang berarti gaya atau cara khas seseorang dalam mengekspresikan pikiran melalui bahasa. Kata tersebut

¹ Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short, *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (London: Longman, 2007), hlm. 9–11; Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 112–115.

² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 3–6; Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalā'il al-l'jāz* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 47–49.

berasal dari bahasa Latin *stilus* atau *stylus*, yaitu alat tulis yang digunakan oleh orang Romawi kuno untuk menulis di atas lempengan lilin. Seiring perkembangan ilmu bahasa dan sastra, istilah tersebut kemudian digunakan untuk menunjuk pada cara khas seseorang dalam menggunakan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk stilistika adalah *al-uslūb iyyah* (الأسلوبية) yang berasal dari kata *al-uslūb* (الأسلوب). Kata *al-uslūb* secara bahasa memiliki makna jalan, metode, atau cara tertentu yang ditempuh untuk menyampaikan sesuatu. Dalam *Lisān al-‘Arab* disebutkan bahwa *al-uslūb* berarti “الطريق أو الوجه والمذهب” yang dapat diartikan sebagai jalan, cara, atau metode dalam mengungkapkan suatu maksud.³ Oleh karena itu, dalam konteks kebahasaan, istilah *uslūb* merujuk pada cara khas seseorang dalam menyusun kata dan kalimat untuk menyampaikan makna tertentu. Misalnya, seseorang dapat menyampaikan maksud yang sama dengan gaya bahasa yang berbeda, seperti kalimat “جاء المعلم إلى الفصل” (guru datang ke kelas) yang bersifat informatif sederhana, atau “أقبل المعلم إلى الفصل مبتسماً” (guru datang ke kelas dengan senyuman) yang memberi nuansa ekspresif yang berbeda. Perbedaan cara penyampaian tersebut menunjukkan adanya variasi gaya bahasa yang menjadi objek kajian stilistika.⁴

Secara istilah, stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan gaya atau cara khas yang digunakan oleh penutur atau penulis dalam menyampaikan gagasan. Stilistika tidak hanya menelaah struktur bahasa secara gramatikal, tetapi juga memperhatikan aspek

³ Ibn Manzbur, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dar Ṣadir, 2003), jil. 1, hlm. 473.

⁴ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī’* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), hlm. 15–17.

estetika, efek makna, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai melalui penggunaan bahasa tersebut. Menurut Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short, stilistika merupakan kajian tentang gaya bahasa yang menggunakan metode linguistik untuk menganalisis teks sastra maupun non-sastra. Dengan kata lain, stilistika mengkaji bagaimana unsur-unsur bahasa seperti pilihan kata, susunan kalimat, metafora, serta pola retorika digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam suatu teks. Dalam kajian bahasa Arab modern, stilistika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari karakteristik gaya bahasa dalam teks dengan menelaah hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkannya. Syihabuddin Qalyubi menyebutkan bahwa stilistika merupakan pendekatan linguistik yang digunakan untuk memahami keindahan serta kekuatan ekspresi bahasa, khususnya dalam teks Al-Qur'an dan sastra Arab.⁵ Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an terdapat perbedaan gaya antara kalimat berita dan kalimat penegasan, seperti pada ayat “إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ” yang menggunakan partikel penegasan *inna* untuk memberikan penekanan makna bahwa Allah benar-benar Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Penggunaan unsur bahasa semacam ini menunjukkan bagaimana pilihan struktur bahasa dapat memberikan efek makna yang lebih kuat. Dengan demikian, stilistika berperan penting dalam mengungkap keindahan, kekuatan retorika, serta kedalaman makna yang terdapat dalam berbagai teks bahasa Arab.⁶

⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 7–9.

⁶ Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 52–55.

B. PERBEDAAN STILISTIKA, LINGUISTIK, BALAGHAH, DAN KRITIK SASTRA

Dalam kajian ilmu bahasa dan sastra, stilistika menempati posisi yang cukup unik karena berada di antara linguistik dan kajian sastra. Stilistika menggunakan konsep dan metode analisis linguistik untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam suatu teks, tetapi fokusnya tidak berhenti pada struktur bahasa semata. Kajian stilistika juga memperhatikan efek estetika, nuansa makna, serta pengaruh penggunaan bahasa terhadap pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, stilistika tidak hanya membahas bahasa sebagai sistem, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang mampu menghadirkan keindahan dan kekuatan makna dalam sebuah karya. Oleh karena itu, stilistika sering dianggap sebagai jembatan antara ilmu bahasa dan kajian sastra. Melalui stilistika, peneliti dapat menjelaskan bagaimana pilihan kata, susunan kalimat, serta penggunaan berbagai bentuk ungkapan dapat menciptakan gaya bahasa tertentu dalam sebuah teks. Analisis tersebut membantu pembaca memahami bahwa keindahan suatu teks tidak muncul secara kebetulan, melainkan melalui pilihan bahasa yang sengaja digunakan oleh penulis. Dalam konteks bahasa Arab, kajian stilistika menjadi sangat penting karena banyak teks Arab (terutama teks sastra dan keagamaan) memiliki kekayaan gaya bahasa yang sangat tinggi.⁷

Untuk memahami posisi stilistika secara lebih jelas, perlu dibedakan antara stilistika dengan beberapa disiplin ilmu yang memiliki kedekatan kajian, yaitu linguistik, balaghah, dan kritik sastra. Masing-masing bidang tersebut memiliki fokus dan tujuan yang berbeda meskipun sama-sama berhubungan dengan bahasa

⁷ Mick Short, *Exploring the Language of Poems, Plays and Prose* (London: Longman, 1996), hlm. 1–4.

dan teks. Secara umum, perbedaan tersebut dapat dipahami melalui penjelasan berikut.

1. Perbedaan stilistika dan linguistik

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sistem komunikasi manusia. Kajian linguistik mencakup berbagai aspek bahasa seperti fonologi yang membahas bunyi bahasa, morfologi yang membahas pembentukan kata, sintaksis yang membahas struktur kalimat, serta semantik yang membahas makna. Fokus utama linguistik adalah menjelaskan bagaimana bahasa tersusun dan bagaimana sistem bahasa tersebut digunakan oleh penutur dalam komunikasi. Oleh karena itu, linguistik bersifat deskriptif dan ilmiah karena berusaha menggambarkan struktur bahasa secara objektif tanpa menilai aspek keindahan bahasa tersebut. Sebaliknya, stilistika memanfaatkan hasil analisis linguistik untuk melihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan secara kreatif dalam suatu teks. Dengan kata lain, stilistika tidak hanya menjelaskan struktur bahasa, tetapi juga menganalisis fungsi ekspresif dan estetika dari penggunaan bahasa tersebut.

Sebagai contoh, dalam kajian linguistik kalimat Arab “جلس الطالب في الفصل” dijelaskan sebagai kalimat verbal yang terdiri dari fi’l (جلس), fā’il (الطالب), dan jar majrūr (في الفصل). Analisis linguistik berhenti pada penjelasan struktur gramatikal kalimat tersebut. Namun dalam kajian stilistika, kalimat tersebut dapat dianalisis lebih jauh jika diubah menjadi “جلس الطالب في الفصل صامتاً” “يفكر في درسه”. Penambahan unsur “صامتاً” dan “يفكر في درسه” memberikan kesan suasana tertentu yang menggambarkan keadaan siswa yang sedang serius berpikir. Analisis stilistika akan melihat bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat tersebut menciptakan gambaran situasi yang lebih hidup dalam imajinasi pembaca. Dengan demikian, perbedaan utama antara linguistik dan stilistika terletak

pada fokus kajiannya, yaitu linguistik meneliti sistem bahasa, sedangkan stilistika meneliti penggunaan bahasa yang menghasilkan gaya tertentu.⁸

2. Perbedaan stilistika dan balaghah

Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab klasik yang membahas keindahan dan ketepatan penggunaan bahasa dalam menyampaikan makna. Tujuan utama ilmu balaghah adalah menjelaskan bagaimana suatu ungkapan dapat disampaikan secara jelas, tepat, dan indah sesuai dengan konteks komunikasi. Dalam tradisi ilmu balaghah, pembahasan mengenai gaya bahasa biasanya dibagi menjadi tiga cabang utama, yaitu ilmu ma‘ani, ilmu bayan, dan ilmu badi‘. Ilmu ma‘ani membahas kesesuaian struktur kalimat dengan situasi komunikasi, ilmu bayan membahas cara penyampaian makna melalui perumpamaan atau metafora, sedangkan ilmu badi‘ membahas berbagai bentuk keindahan retorika seperti permainan bunyi atau keseimbangan kata. Ilmu balaghah berkembang sejak masa ulama klasik dan banyak digunakan dalam analisis sastra Arab serta dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur’an.

Meskipun sama-sama membahas gaya bahasa, stilistika dan balaghah memiliki pendekatan yang berbeda. Balaghah cenderung bersifat normatif karena berusaha menjelaskan kaidah-kaidah retorika yang dianggap ideal dalam bahasa Arab. Sebaliknya, stilistika bersifat deskriptif dan analitis karena mengkaji gaya bahasa sebagaimana digunakan dalam berbagai jenis teks tanpa harus terikat pada kaidah retorika klasik. Sebagai contoh, dalam balaghah ungkapan “العلم نور” dijelaskan sebagai

⁸ David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), hlm. 372–374; Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 11–14.

bentuk isti‘ārah (metafora) yang membandingkan ilmu dengan cahaya. Dalam kajian stilistika, ungkapan tersebut tidak hanya dilihat sebagai metafora, tetapi juga dianalisis dari segi fungsi makna, konteks penggunaan, serta pengaruh citraan “cahaya” dalam membangun pemahaman pembaca tentang pentingnya ilmu. Dengan demikian, stilistika memberikan pendekatan analisis yang lebih luas karena tidak hanya memerhatikan keindahan retorika, tetapi juga fungsi komunikatif bahasa dalam teks.⁹

3. Perbedaan stilistika dan kritik sastra

Selain berhubungan dengan linguistik dan balaghah, stilistika juga memiliki hubungan yang erat dengan kritik sastra. Kritik sastra merupakan bidang kajian yang bertujuan menafsirkan, memahami, serta menilai karya sastra berdasarkan berbagai pendekatan seperti sejarah, psikologi, budaya, atau filsafat. Dalam kritik sastra, perhatian utama biasanya diarahkan pada makna karya, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, serta nilai estetika yang terkandung dalam karya tersebut. Oleh karena itu, kritik sastra lebih bersifat interpretatif karena berusaha memberikan penafsiran terhadap makna suatu karya sastra.

Berbeda dengan kritik sastra, stilistika lebih menekankan analisis terhadap bahasa yang digunakan dalam karya sastra sebagai dasar untuk memahami makna tersebut. Dengan kata lain, stilistika menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa membangun efek estetika dan makna dalam sebuah karya. Sebagai contoh, dalam sebuah puisi Arab yang menggambarkan suasana malam dengan ungkapan “هَدَأَ اللَّيْلُ وَسَكَنَتِ الْأَصْوَاتُ”, kritik sastra mungkin menafsirkan ungkapan tersebut sebagai gambaran suasana malam

⁹ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (Kairo: Dar al-Ma‘arif, 1999), hlm. 7–12; Muhammad ‘Abd al-Muṭṭalib, *Al-Balāghah wa al-Uslūbiyyah* (Kairo: Maktabah Lubnan, 1994), hlm. 35–38.

yang tenang dan penuh perenungan. Namun dalam analisis stilistika, ungkapan tersebut akan dikaji lebih rinci dengan memperhatikan pilihan kata “هدأ” dan “سكنت” yang sama-sama menunjukkan keadaan tenang sehingga menciptakan pengulangan makna yang memperkuat kesan kesunyian malam. Analisis stilistika juga dapat melihat bagaimana struktur kalimat yang sederhana tetapi puitis mampu menciptakan citraan yang kuat dalam imajinasi pembaca. Dengan demikian, stilistika memberikan dasar analisis bahasa yang lebih sistematis sehingga interpretasi dalam kritik sastra dapat didukung oleh bukti-bukti linguistik yang jelas.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika memiliki posisi yang sangat penting dalam kajian bahasa dan sastra. Stilistika memanfaatkan analisis linguistik untuk memahami penggunaan bahasa dalam teks, tetapi juga memperhatikan aspek estetika yang biasanya menjadi fokus dalam kajian sastra. Dalam tradisi bahasa Arab, stilistika dapat dipandang sebagai pengembangan modern dari kajian gaya bahasa yang sebelumnya banyak dibahas dalam ilmu balaghah. Oleh karena itu, stilistika menjadi pendekatan yang sangat bermanfaat untuk memahami berbagai jenis teks bahasa Arab, baik teks sastra, teks ilmiah, maupun teks keagamaan.

C. SEJARAH PERKEMBANGAN STILISTIKA DALAM KAJIAN BAHASA ARAB

Perkembangan stilistika dalam kajian bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari tradisi panjang kajian bahasa, sastra, dan retorika yang berkembang dalam peradaban Islam. Pada awalnya,

¹⁰ Raman Selden, Peter Widdowson, dan Peter Brooker, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory* (London: Routledge, 2005), hlm. 45–48.

kajian mengenai gaya bahasa belum disebut sebagai stilistika (الأسلوبية), tetapi dibahas dalam disiplin ilmu balaghah, ilmu bahasa, serta kritik sastra Arab klasik. Seiring perkembangan ilmu linguistik modern pada abad ke-20, konsep stilistika mulai berkembang sebagai pendekatan baru yang memadukan analisis linguistik dengan kajian estetika bahasa. Oleh karena itu, sejarah perkembangan stilistika Arab dapat dipahami melalui beberapa fase perkembangan intelektual yang saling berkaitan. Setiap fase memiliki karakteristik keilmuan, tokoh-tokoh penting, serta karya-karya yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman gaya bahasa dalam teks Arab. Secara umum, perkembangan tersebut dapat dibagi ke dalam empat fase utama, yaitu fase awal pembentukan konsep gaya bahasa dalam tradisi balaghah, fase perkembangan balaghah klasik, fase transisi menuju kajian modern, dan fase stilistika linguistik modern. Pembagian fase ini memudahkan pemahaman tentang bagaimana konsep gaya bahasa berkembang dari kajian retorika klasik menuju pendekatan ilmiah berbasis linguistik. Dengan memahami perkembangan historis ini, pembaca dapat melihat bahwa stilistika Arab merupakan hasil evolusi intelektual yang panjang dalam tradisi keilmuan bahasa Arab.¹¹

1. Fase Awal Pembentukan Konsep Gaya Bahasa (abad ke-8 – abad ke-9 M)

Fase awal perkembangan kajian gaya bahasa dalam bahasa Arab berlangsung pada abad ke-8 hingga abad ke-9 M, yaitu masa ketika para ulama bahasa mulai merumuskan dasar-dasar ilmu bahasa Arab. Pada periode ini, kajian bahasa terutama difokuskan pada tata bahasa (nahwu), leksikografi, serta pemahaman terhadap

¹¹ Ali Abu Zaid, *Dirasat fi al-Uslubiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1993), hlm. 15–17.

bahasa Al-Qur'an. Meskipun istilah stilistika belum digunakan, para ulama telah mulai memperhatikan aspek keindahan bahasa dan variasi gaya dalam penggunaan bahasa Arab. Salah satu tokoh penting pada periode ini adalah Sibawayh (w. 796 M) yang menulis karya monumental berjudul *Al-Kitab*. Dalam karya tersebut, Sibawayh tidak hanya menjelaskan struktur gramatikal bahasa Arab, tetapi juga menunjukkan bagaimana variasi struktur kalimat dapat menghasilkan perbedaan makna dan nuansa ekspresi. Selain Sibawayh, tokoh lain yang berperan dalam kajian awal gaya bahasa adalah Al-Jahiz (w. 868 M) yang dikenal sebagai seorang sastrawan dan pemikir bahasa. Dalam karyanya *Al-Bayan wa al-Tabyin*, Al-Jahiz membahas konsep kefasihan bahasa, retorika, serta hubungan antara bahasa dan kemampuan retorik penutur. Ia menekankan bahwa keindahan bahasa tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada kesesuaian antara kata, makna, dan situasi komunikasi. Tokoh lain pada periode ini adalah Ibn Qutaybah (w. 889 M) yang menulis karya *Ta'wil Mushkil al-Qur'an*, yang menjelaskan berbagai aspek gaya bahasa Al-Qur'an dan bagaimana bahasa tersebut memiliki keindahan retorik yang khas. Pemikiran para tokoh ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap gaya bahasa telah muncul sejak awal perkembangan ilmu bahasa Arab, meskipun masih berada dalam kerangka balaghah dan kajian sastra klasik.¹²

Karakteristik utama kajian gaya bahasa pada periode ini adalah fokus pada kefasihan bahasa (*fashahah*), kejelasan makna (*bayān*), serta kemampuan retorik dalam berbicara dan menulis. Para ulama pada masa ini berusaha menjelaskan mengapa bahasa Arab dianggap memiliki keunggulan estetika dan retorika, khususnya dalam Al-Qur'an dan sastra Arab klasik. Oleh karena

¹² Al-Jahiz, *Al-Bayan wa al-Tabyin* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1998), jil. 1, hlm. 75–78.

itu, kajian mengenai gaya bahasa pada periode ini sering dikaitkan dengan upaya menjelaskan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif dan belum sistematis seperti dalam stilistika modern. Namun demikian, pemikiran para tokoh pada periode ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan teori gaya bahasa dalam tradisi keilmuan Arab.¹³

2. Fase Perkembangan Balaghah Klasik (abad ke-10 – abad ke-14 M)

Fase kedua perkembangan kajian gaya bahasa berlangsung pada abad ke-10 hingga abad ke-14 M, yaitu masa ketika ilmu balaghah berkembang secara sistematis sebagai cabang ilmu dalam kajian bahasa Arab. Pada periode ini, kajian mengenai gaya bahasa mulai dirumuskan secara lebih terstruktur melalui tiga cabang utama balaghah, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ilmu ma'ani membahas kesesuaian struktur kalimat dengan konteks komunikasi, ilmu bayan membahas berbagai bentuk ungkapan kiasan seperti metafora dan perumpamaan, sedangkan ilmu badi' membahas keindahan retorik dalam susunan kata dan kalimat. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam perkembangan balaghah adalah Abdul Qahir al-Jurjani (w. 1078 M). Dalam karya-karyanya *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*, Al-Jurjani mengembangkan teori *nazm*, yaitu teori yang menjelaskan bahwa keindahan bahasa terletak pada hubungan struktural antara kata-kata dalam kalimat. Menurutnya, makna tidak hanya dihasilkan oleh kata secara individual, tetapi oleh susunan kata dalam struktur kalimat yang saling berkaitan. Pemikiran ini dianggap sebagai salah satu dasar teoritis bagi analisis stilistika modern.

¹³ Ahmad Matlub, *Uslubiyyat al-Qur'an* (Baghdad: Dar al-Syu'un al-Thaqafiyah, 1980), hlm. 22–25.

Tokoh lain yang memberikan kontribusi besar pada periode ini adalah Al-Sakkaki (w. 1229 M) yang menulis karya terkenal *Miftah al-'Ulum*. Dalam karya tersebut, ia menyusun sistematika ilmu balaghah secara lebih sistematis dan menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang terstruktur. Selain itu, Al-Khatib al-Qazwini (w. 1338 M) juga menulis karya penting berjudul *Al-Idhah fi 'Ulum al-Balaghah* yang menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian balaghah klasik. Pada masa ini, kajian mengenai gaya bahasa lebih menekankan pada analisis retorika dan keindahan ekspresi dalam teks sastra serta Al-Qur'an. Karakteristik stilistika pada periode ini adalah fokus pada aspek estetika bahasa, penggunaan majas, serta hubungan antara bentuk bahasa dan efek retorisnya. Pendekatan yang digunakan masih bersifat normatif dan preskriptif, yaitu menentukan standar keindahan bahasa berdasarkan kaidah balaghah. Namun demikian, teori-teori yang dikembangkan pada masa ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kajian gaya bahasa dalam tradisi Arab hingga masa modern.¹⁴

3. Fase Transisi Menuju Kajian Modern (abad ke-19 – awal abad ke-20)

Fase ketiga merupakan masa transisi yang terjadi pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, ketika dunia Arab mulai berinteraksi secara intensif dengan pemikiran Barat, terutama dalam bidang linguistik dan kritik sastra. Pada periode ini, para sarjana Arab mulai memperkenalkan pendekatan baru dalam menganalisis teks sastra yang tidak hanya bergantung pada teori balaghah klasik. Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Taha Husayn (w. 1973) yang dikenal sebagai pelopor kritik sastra modern di dunia Arab. Dalam karyanya *Fi al-Adab al-Jahili*, ia

¹⁴ Al-Sakkaki, *Miftah al-'Ulum* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hlm. 112–118.

menggunakan pendekatan kritis untuk menganalisis sastra Arab klasik dan mempertanyakan beberapa asumsi tradisional mengenai sejarah sastra Arab. Selain itu, Amin al-Khuli (w. 1966) juga memberikan kontribusi penting dengan memperkenalkan pendekatan linguistik dalam studi Al-Qur'an dan sastra Arab. Ia menekankan pentingnya memahami teks melalui analisis bahasa dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Tokoh lain yang berperan dalam perkembangan kajian gaya bahasa adalah Abbas Mahmud al-Aqqad (w. 1964), seorang sastrawan dan kritikus sastra yang banyak menulis tentang karakteristik gaya bahasa dalam karya sastra Arab modern.¹⁵

Karakteristik utama kajian gaya bahasa pada periode ini adalah munculnya pendekatan kritis dan analitis dalam memahami teks sastra. Para sarjana mulai menggabungkan teori balaghah klasik dengan pendekatan linguistik modern yang berkembang di Barat. Dengan demikian, kajian mengenai gaya bahasa tidak lagi hanya menekankan pada keindahan retorik, tetapi juga pada struktur bahasa, fungsi komunikasi, serta konteks sosial budaya teks. Periode ini menjadi jembatan penting antara tradisi balaghah klasik dan perkembangan stilistika modern dalam kajian bahasa Arab.¹⁶

4. Fase Stilistika Linguistik Modern (pertengahan abad ke-20 – sekarang)

Fase keempat merupakan fase perkembangan stilistika modern yang berlangsung sejak pertengahan abad ke-20 hingga saat ini. Pada periode ini, stilistika mulai berkembang sebagai cabang kajian linguistik yang secara khusus mempelajari gaya bahasa dalam berbagai jenis teks. Para sarjana Arab mulai

¹⁵ Taha Husayn, *Fi al-Adab al-Jahili* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), hlm. 20–23.

¹⁶ Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), hlm. 44–47.

mengadopsi teori stilistika dari linguistik Barat, seperti teori strukturalisme dan analisis wacana, untuk menganalisis teks Arab secara lebih sistematis. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan stilistika Arab modern adalah Salah Fadl yang menulis karya *‘Ilm al-Uslub: Mabadi’uhu wa Ijra’atu*. Dalam karya tersebut, ia menjelaskan konsep stilistika sebagai ilmu yang mempelajari karakteristik gaya bahasa dalam teks melalui analisis linguistik. Tokoh lain adalah Syukri ‘Ayyad yang menulis buku *Madkhal ila ‘Ilm al-Uslub*, yang memperkenalkan metode analisis stilistika dalam kajian sastra Arab modern. Selain itu, Muhammad ‘Abd al-Muttalib juga dikenal sebagai salah satu sarjana yang mengembangkan kajian stilistika dalam analisis teks Al-Qur’an dan sastra Arab.¹⁷

Karakteristik stilistika pada periode modern adalah penggunaan metode analisis linguistik yang lebih sistematis dalam memahami gaya bahasa. Analisis tidak hanya dilakukan pada tingkat kata dan kalimat, tetapi juga pada struktur teks secara keseluruhan, termasuk pola pengulangan, pilihan leksikal, serta hubungan antara bahasa dan makna. Dengan pendekatan ini, stilistika tidak hanya digunakan dalam kajian sastra, tetapi juga dalam analisis wacana, media, serta teks keagamaan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa stilistika telah menjadi disiplin ilmu yang penting dalam kajian bahasa Arab modern, karena mampu menjelaskan hubungan antara struktur bahasa, estetika, dan fungsi komunikasi secara lebih komprehensif.¹⁸

¹⁷ Salah Fadl, *‘Ilm al-Uslub: Mabadi’uhu wa Ijra’atu* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1998), hlm. 35–39.

¹⁸ Syukri ‘Ayyad, *Madkhal ila ‘Ilm al-Uslub* (Kairo: Dar al-‘Ulum, 1992), hlm. 50–54.

D. RUANG LINGKUP KAJIAN STILISTIKA ARAB

Stilistika Arab merupakan cabang kajian bahasa yang berfokus pada analisis gaya penggunaan bahasa dalam berbagai jenis teks bahasa Arab. Kajian ini berusaha memahami bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan secara khas oleh penulis atau penutur untuk menyampaikan makna, menciptakan efek estetika, serta memengaruhi pembaca atau pendengar. Dalam perspektif stilistika, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem gramatikal yang terdiri atas kata dan kalimat, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang memiliki dimensi retorika, estetika, dan komunikatif. Oleh karena itu, analisis stilistika tidak berhenti pada struktur bahasa semata, melainkan juga menelaah hubungan antara bentuk bahasa, makna yang dihasilkan, serta konteks penggunaan bahasa tersebut. Dalam tradisi keilmuan bahasa Arab, perhatian terhadap gaya bahasa telah berkembang sejak masa klasik melalui ilmu *balaghah*, yang menelaah keindahan ungkapan serta efektivitas bahasa dalam menyampaikan makna. Namun dalam perkembangan modern, stilistika memperluas kajian tersebut dengan memanfaatkan pendekatan linguistik untuk menganalisis berbagai bentuk penggunaan bahasa secara lebih sistematis. Dengan pendekatan ini, stilistika dapat digunakan untuk memahami karakteristik gaya bahasa dalam berbagai jenis teks yang memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda. Secara umum, ruang lingkup kajian stilistika Arab mencakup analisis gaya bahasa dalam teks sastra, teks Al-Qur'an, serta teks retorika dan prosa Arab. Ketiga jenis teks tersebut memperlihatkan variasi penggunaan bahasa yang sangat kaya sehingga menjadi objek penting dalam kajian stilistika.¹⁹

¹⁹ Salah Fadl, *'Ilm al-Uslub: Mabadi'uhu wa Ijra'atuhu* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1998), hlm. 55–60.

1. Stilistika dalam teks sastra Arab

Salah satu objek utama kajian stilistika adalah teks sastra Arab, terutama puisi dan prosa sastra. Dalam karya sastra, bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan pengalaman batin, emosi, dan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, teks sastra sering menampilkan penggunaan bahasa yang lebih variatif dan kreatif dibandingkan dengan bahasa sehari-hari. Analisis stilistika terhadap teks sastra bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengarang memanfaatkan berbagai unsur bahasa seperti pilihan kata, metafora, citraan, serta pola bunyi untuk menciptakan efek estetika tertentu. Dalam puisi Arab klasik misalnya, penyair sering menggunakan metafora dan citraan alam untuk menggambarkan perasaan atau pengalaman hidup.

Sebagai contoh, dalam salah satu bait puisi karya Imru' al-Qais terdapat ungkapan:

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَىٰ سُدُولَهُ
عَلَىٰ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِي

Ungkapan tersebut menggambarkan malam sebagai gelombang laut yang menurunkan tirainya kepada penyair. Secara stilistika, ungkapan “كَمَوْجِ الْبَحْرِ” merupakan bentuk tasybih yang membandingkan malam dengan gelombang laut. Perbandingan ini menciptakan citraan visual yang kuat mengenai kegelapan malam yang luas dan berat. Selain itu, penggunaan kata “أَرْخَىٰ سُدُولَهُ” menggambarkan malam seolah-olah memiliki tirai yang menutup dunia, sehingga menghadirkan kesan suasana yang menekan dan penuh kesedihan. Analisis stilistika terhadap bait puisi ini

menunjukkan bagaimana penyair menggunakan bahasa kiasan untuk menciptakan gambaran emosional yang mendalam bagi pembaca.²⁰

2. Stilistika dalam teks Al-Qur'an

Ruang lingkup penting lainnya dalam kajian stilistika Arab adalah analisis gaya bahasa dalam teks Al-Qur'an. Al-Qur'an dikenal memiliki keindahan bahasa yang sangat tinggi sehingga sejak masa awal Islam para ulama bahasa telah berusaha menjelaskan rahasia keindahan retorika yang terdapat dalam ayat-ayatnya. Dalam kajian stilistika, teks Al-Qur'an dianalisis dari berbagai aspek bahasa seperti pilihan kata, struktur kalimat, pola pengulangan, serta penggunaan berbagai bentuk majas. Analisis tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana susunan bahasa Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan yang kuat sekaligus menghadirkan keindahan retorika yang khas.

Sebagai contoh dapat dilihat pada ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dalam analisis stilistika, penggunaan partikel “إِنَّ” berfungsi sebagai penegasan terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, ayat ini menggunakan struktur jumlah ismiyyah yang memberikan kesan makna yang bersifat tetap dan berkelanjutan. Pemilihan dua sifat Allah yaitu “غفور” dan “رحيم” juga memiliki hubungan makna yang saling melengkapi. Kata “غفور” menunjukkan sifat Allah yang Maha Pengampun terhadap dosa manusia, sedangkan “رحيم” menunjukkan kasih sayang-Nya yang terus-menerus. Susunan kata yang singkat tetapi penuh

²⁰ Shawqi Daif, *Tarikh al-Adab al-'Arabi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2002), hlm. 62–65.

makna ini menunjukkan kekuatan stilistika Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan teologis melalui struktur bahasa yang padat dan efektif. Analisis stilistika semacam ini membantu memahami bagaimana pilihan bahasa dalam Al-Qur'an berkontribusi terhadap kekuatan makna dan keindahan retorikanya.²¹

3. Stilistika dalam teks retorika dan prosa Arab

Selain teks sastra dan Al-Qur'an, kajian stilistika Arab juga mencakup analisis gaya bahasa dalam teks retorika dan prosa Arab. Dalam tradisi Arab, retorika memiliki peranan penting karena bahasa sering digunakan sebagai sarana untuk memengaruhi pendengar serta menyampaikan gagasan secara persuasif. Teks retorika dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti pidato, khutbah, surat, maupun karya prosa sastra. Dalam teks-teks tersebut, penutur biasanya menggunakan gaya bahasa yang kuat dan ekspresif untuk menarik perhatian pendengar serta memperkuat pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis stilistika terhadap teks retorika bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif.

Salah satu contoh dapat ditemukan dalam khutbah-khutbah yang terdapat dalam karya *Nahj al-Balaghah*. Dalam salah satu bagian terdapat ungkapan:

ألا وإن الدنيا قد أدبرت وآذنت بوداع

Ungkapan ini menggunakan gaya bahasa retorik untuk menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang telah berpaling dan memberi tanda perpisahan. Secara stilistika, kalimat tersebut

²¹ Ahmad Matlub, *Uslubiyyat al-Qur'an* (Baghdad: Dar al-Shu'un al-Thaqafiyah, 1980), hlm. 38–41.

memanfaatkan personifikasi dengan menggambarkan dunia seolah-olah memiliki kehendak dan kemampuan untuk berpaling. Penggunaan kata “أذنت بوداع” juga menciptakan kesan dramatis yang memperkuat pesan moral tentang kefanaan dunia. Selain itu, penggunaan partikel “ألا” di awal kalimat berfungsi sebagai alat retorika untuk menarik perhatian pendengar sebelum menyampaikan pesan utama. Melalui analisis stilistika, dapat dipahami bagaimana struktur kalimat dan pilihan kata dalam teks retorika digunakan untuk memperkuat daya pengaruh bahasa terhadap audiens.²²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa ruang lingkup kajian stilistika Arab meliputi berbagai jenis teks yang memperlihatkan variasi penggunaan bahasa yang sangat kaya. Teks sastra menampilkan bahasa yang bersifat artistik dan ekspresif, teks Al-Qur'an menunjukkan keindahan retorika yang mendalam, sedangkan teks retorika dan prosa Arab memperlihatkan penggunaan bahasa yang persuasif dan komunikatif. Melalui analisis stilistika, berbagai bentuk penggunaan bahasa tersebut dapat dipahami secara lebih sistematis sehingga membantu mengungkap hubungan antara struktur bahasa, makna, dan fungsi komunikasi dalam suatu teks.

E. URGENSI STILISTIKA DALAM MEMAHAMI TEKS ARAB

Stilistika memiliki peranan penting dalam memahami teks bahasa Arab karena banyak makna dalam teks tidak hanya ditentukan oleh arti leksikal kata-kata, tetapi juga oleh cara kata tersebut dipilih, disusun, dan ditempatkan dalam struktur bahasa

²² Muhammad 'Abd al-Muttalib, *Al-Balaghah wa al-Uslubiyyah* (Kairo: Maktabah Lubnan, 1994), hlm. 80–84.

tertentu. Bahasa Arab memiliki sistem ekspresi yang sangat kaya sehingga satu gagasan dapat disampaikan melalui berbagai bentuk ungkapan yang berbeda. Perbedaan pilihan kata, susunan kalimat, dan bentuk ungkapan sering kali menghasilkan perbedaan nuansa makna yang cukup signifikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks Arab tidak hanya memerlukan penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga membutuhkan analisis terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Stilistika membantu menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa bekerja secara bersama-sama dalam membentuk makna, membangun citraan, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau penutur. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami hubungan antara struktur bahasa, efek makna, dan tujuan komunikasi dalam suatu teks. Dalam banyak teks Arab—baik sastra, retorika, maupun teks keagamaan—makna sering kali tersembunyi dalam cara bahasa digunakan, sehingga analisis stilistika menjadi penting dalam membuka lapisan-lapisan makna tersebut.²³

Salah satu contoh sederhana yang sering digunakan untuk menjelaskan cara kerja gaya bahasa adalah ungkapan العلم نور. Secara leksikal ungkapan ini berarti “ilmu adalah cahaya”. Jika dianalisis secara stilistika, ungkapan tersebut menunjukkan beberapa aspek penting dalam penggunaan bahasa. Pertama, struktur kalimat yang digunakan adalah *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal), bukan jumlah fi‘liyyah. Dalam bahasa Arab, jumlah ismiyyah biasanya digunakan untuk menyatakan makna yang bersifat tetap, stabil, dan tidak terikat waktu. Dengan demikian, ungkapan العلم نور tidak hanya menyatakan bahwa ilmu dapat memberi manfaat seperti cahaya, tetapi menegaskan bahwa sifat

²³ Salah Fadl, *‘Ilm al-Uslub: Mabadi’uhu wa Ijra’atuhu* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1998), hlm. 63–66.

“menerangi” merupakan karakter yang melekat secara permanen pada ilmu. Struktur kalimat ini menghasilkan kesan bahwa hubungan antara ilmu dan cahaya bersifat mendasar dan universal. Kedua, penggunaan kata نور memiliki kekuatan makna yang sangat luas dalam tradisi bahasa Arab. Cahaya dalam pengalaman manusia selalu berkaitan dengan kemampuan melihat, memahami arah, serta keluar dari keadaan gelap. Ketika kata tersebut digunakan sebagai predikat bagi kata العلم, terjadi proses pemindahan makna yang menghubungkan pengalaman fisik tentang cahaya dengan pengalaman intelektual tentang pengetahuan. Ilmu dipahami sebagai sesuatu yang menerangi akal manusia, membantu membedakan antara kebenaran dan kesalahan, serta membimbing manusia dalam mengambil keputusan. Ketiga, ungkapan yang sangat singkat ini menunjukkan karakteristik bahasa Arab yang padat makna. Dua kata tersebut mampu membangun gambaran konseptual yang luas tentang fungsi ilmu dalam kehidupan manusia. Analisis stilistika terhadap ungkapan ini memperlihatkan bahwa pilihan kata dan struktur kalimat bekerja bersama-sama dalam membangun makna simbolis yang kuat.²⁴

Peranan stilistika juga dapat dilihat dalam analisis terhadap bahasa retorika dalam teks pidato atau khutbah Arab. Bahasa retorika biasanya tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha memengaruhi pikiran dan emosi pendengar. Oleh karena itu, penutur sering menggunakan bentuk kalimat tertentu yang memiliki efek persuasif. Salah satu contoh dapat dilihat dalam ungkapan هل بلغت؟ yang berarti “Bukankah aku telah menyampaikan?”. Secara gramatikal kalimat ini berbentuk pertanyaan, tetapi dalam konteks retorika kalimat

²⁴ Ahmad Matlub, *Uslubiyyat al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Baghdad: Dar al-Shu’un al-Thaqafiyah, 1980), hlm. 45–48.

tersebut tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban dari pendengar. Partikel *أَمْ* yang berada di awal kalimat memiliki fungsi retorika sebagai alat untuk menarik perhatian audiens sebelum pernyataan penting disampaikan. Dalam banyak teks retorika Arab, partikel ini digunakan untuk menandai informasi yang dianggap penting atau mendesak untuk diperhatikan. Setelah partikel tersebut, digunakan bentuk pertanyaan *أَمْ بَلَغْتُ* yang secara literal berarti “apakah aku telah menyampaikan?”. Dalam praktik retorika, bentuk pertanyaan seperti ini berfungsi sebagai penegasan tidak langsung. Penutur seolah-olah mengajak pendengar untuk mengakui bahwa pesan yang disampaikan memang telah dijelaskan dengan jelas. Dengan cara ini, struktur kalimat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan efek psikologis tertentu pada audiens. Analisis stilistika terhadap ungkapan ini menunjukkan bahwa susunan kata dan bentuk kalimat dapat digunakan secara strategis untuk memperkuat daya pengaruh suatu pesan.²⁵

Analisis stilistika juga memiliki peranan penting dalam memahami susunan bahasa Al-Qur'an yang sering menggunakan pilihan kata dan struktur kalimat yang sangat padat makna. Salah satu contoh dapat dilihat dalam ayat *وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ*. Ayat ini diawali dengan huruf sumpah *و* yang berfungsi sebagai alat retorika untuk menarik perhatian pembaca terhadap pesan yang akan disampaikan. Objek sumpah yang digunakan adalah dua waktu yang berbeda, yaitu waktu pagi (*الضحى*) dan malam ketika menjadi tenang (*الليل إذا سجي*). Penyandingan dua waktu tersebut menciptakan kontras antara terang dan gelap yang merupakan pengalaman universal dalam kehidupan manusia. Kontras ini

²⁵ Muhammad 'Abd al-Muttalib, *Al-Balaghah wa al-Uslubiyyah* (Kairo: Maktabah Lubnan, 1994), hlm. 85–88.

membangun gambaran ritme kehidupan yang bergerak antara fase terang dan fase gelap. Pilihan kata سجي juga memiliki nuansa makna yang khas. Kata ini tidak hanya berarti malam datang, tetapi menggambarkan malam yang tenang dan menyelimuti segala sesuatu dengan keheningan. Nuansa makna tersebut menciptakan citraan suasana yang damai dan hening, sehingga memberikan efek emosional yang kuat bagi pembaca. Melalui susunan kata yang sangat ringkas, ayat ini mampu menghadirkan gambaran visual sekaligus suasana emosional yang mendalam. Analisis stilistika membantu menjelaskan bagaimana pilihan kata, struktur sumpah, serta kontras makna dalam ayat tersebut bekerja bersama-sama dalam membangun kekuatan retorika bahasa Al-Qur'an.²⁶

Pendekatan stilistika memungkinkan pembaca memahami bahwa makna teks Arab tidak hanya terdapat pada arti kata-kata secara individual, tetapi juga pada hubungan antara kata, struktur kalimat, dan konteks penggunaan bahasa. Analisis terhadap pilihan kata, bentuk kalimat, serta hubungan makna antarunsur bahasa membuka pemahaman mengenai bagaimana teks membangun makna secara keseluruhan. Dengan cara ini, stilistika memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami teks Arab karena memperhatikan aspek linguistik sekaligus efek makna yang dihasilkan oleh penggunaan bahasa.

²⁶ Syukri 'Ayyad, *Madkhal ila 'Ilm al-Uslub* (Kairo: Dar al-'Ulum, 1992), hlm. 72–75.

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, A. (1993). *Dirāsāt fī al-Uslūbiyyah*. Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Al-Hasyimi, A. (1999). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ūnī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Hasyimi, A. (2008). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ūnī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Hasyimi, A. (n.d.). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ūnī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Dār al-Fikr.
- Al-Jahiz. (1998). *Al-Bayān wa al-Tabyīn* (Vol. 1). Maktabah al-Khanji.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (1999). *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (n.d.). *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Jurjani, A. Q. (2001). *Asrār al-Balāghah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jurjani, A. Q. (2001). *Dalā’il al-I’jāz*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Khuli, A. (1961). *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah*. Dār al-Ma‘ārifah.
- Al-Sakkaki. (1987). *Miftāḥ al-‘Ulūm*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Shabbi, A. A. Q. (n.d.). *Idzā al-Sya‘bu Yauman Arāda al-Ḥayāh*.
- 'Ayyad, S. (1992). *Madkhal ilā ‘Ilm al-Uslūb*. Dār al-‘Ulum.

- Crystal, D. (2010). *The Cambridge encyclopedia of language*. Cambridge University Press.
- Fadl, S. (1998). *‘Ilm al-Uslūb: Mabādi’uhu wa Ijṛā’ūtuḥu*. Dār al-Shurūq.
- Fowler, R. (1996). *Linguistic criticism*. Oxford University Press.
- Husayn, T. (1960). *Fī al-Adab al-Jāhiḥī*. Dār al-Ma‘ārif.
- Ibn Manzhur. (2003). *Lisān al-‘Arab* (Vol. 1). Dār Ṣādir.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. Longman.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose*. Longman.
- Matlub, A. (1980). *Uslūbiyyāt al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Dār al-Syu’un al-Thaqafiyyah.
- Matlub, A. (1980). *Uslūbiyyāt al-Qur’ān*. Dār al-Syu’un al-Thaqafiyyah.
- Muhammad ‘Abd al-Muttalib. (1994). *Al-Balāghah wa al-Uslūbiyyah*. Maktabah Lubnan.
- Muhammad Yunus ‘Ali, M. M. (2004). *Stylistics of the Qur’an*. IIUM Press.
- Qalyubi, S. (1997). *Stilistika Al-Qur’an: Pengantar orientasi studi Al-Qur’an*. Titian Ilahi Press.
- Selden, R., Widdowson, P., & Brooker, P. (2005). *A reader’s guide to contemporary literary theory*. Routledge.
- Shawqi Daif. (2002). *Tānīkh al-Adab al-‘Arabī*. Dār al-Ma‘ārif.
- Short, M. (1996). *Exploring the language of poems, plays and prose*. Longman.
- Verdonk, P. (2002). *Stylistics*. Oxford University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wales, K. (2011). *A dictionary of stylistics*. Routledge.
- دار الشروق. (1998). *أسلوبية النص الأدبي*. فضل، صلاح.

Profil Penulis

ZA'IMATIL ASHFIYA lahir di Probolinggo pada 18 April 1989. Pendidikan dasar ditempuh di MI Raudlatul Jannah 1 Sumberpoh, Maron, Probolinggo. Pendidikan menengah diselesaikan di MTs dan MA Mu'allimat Bahrul Ulum, Jombang. Selama menempuh pendidikan tersebut, ia tinggal dan belajar di Pesantren Al Amanah Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan tradisi keilmuan dan intelektualnya.

Pendidikan tinggi ditempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, baik pada jenjang sarjana (S1) maupun magister (S2). Saat ini, Za'imatil Ashfiya aktif mengajar sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Bidang akademik yang diminati meliputi bahasa Arab, linguistik, stilistika Al-Qur'an, serta kajian kebahasaan yang berorientasi pada pengembangan studi Islam dan humaniora.

PENGANTAR STILISTIKA ARAB

Bahasa Arab tidak hanya dikenal sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa yang kaya akan keindahan ekspresi, kekuatan retorika, dan kedalaman makna. Pilihan kata, susunan kalimat, ritme bunyi, serta berbagai bentuk gaya bahasa dalam teks Arab menghadirkan karakter yang khas dan sering kali menyimpan makna yang lebih luas daripada makna literalnya. Di sinilah stilistika hadir sebagai pendekatan yang menjembatani kajian bahasa dan sastra untuk memahami bagaimana bahasa bekerja membangun pesan, emosi, dan estetika dalam sebuah teks.

Buku *Pengantar Stilistika Arab: Memahami Teori, Menganalisis Teks* disusun sebagai panduan sistematis bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan pemerhati bahasa Arab untuk memahami dasar-dasar stilistika Arab secara komprehensif. Buku ini membahas konsep, sejarah perkembangan, ruang lingkup, landasan teoritis, tokoh-tokoh penting, serta hubungan stilistika dengan linguistik, balaghah, dan kritik sastra. Tidak berhenti pada tataran teori, buku ini juga diperkaya dengan contoh-contoh analisis teks Arab sehingga pembaca dapat melihat secara langsung penerapan konsep stilistika dalam membaca teks.

Dengan bahasa yang sistematis dan disertai ilustrasi analisis yang aplikatif, buku ini diharapkan mampu membantu pembaca menelusuri cara kerja bahasa, menelaah gaya, serta menyingkap makna yang tersembunyi di balik teks Arab. Buku ini hadir bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk menjadi jembatan menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap keindahan bahasa Arab.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-470-9

